CHAIRIL ANWAR

DERU
TJAMPUR
DEBU

PUSAT
XXII-
32.5.
A

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rp. 288. 880

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

DERU *TJAMPUR* DEBU

PERPUSTAKAAN NASIONAL

XXXII 3675
a.

Chairil Anwar

*

DERU
TJAMPUR
DEBU

*

1949

PENERBIT DE BRUG AMSTERDAM
PEMBANGUNAN - OPBOUW - DJAKARTA

KON. BIB. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 24 Juni 2013
No. Induk : 79313/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

KON. BAT. GEN. BIBLIOTHEEK
datum: 9-1-1950
Stb. no.: 1715/49

PERPUSTAKAAN NASIONAL

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan meraju
Tidak djuga kau

Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang djalang
Dari kumpulannja terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerdjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

REPUBLIK INDONESIA

HAMPA

KEPADA SRI

Sepi diluar. Sepi menekan-mendesak.
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai kepuntjak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-rengut
Segala menanti. Menanti. Menanti
Sepi
Tambah ini menanti djadi mentjekik
Memberat-mentjengkung punda
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ORANG BERDUA

Kamar ini djadi sarang penghabisan
dimalam jang hilang batas.

Aku dan dia hanja mendjengkau
rakit hitam

'Kan terdamparkah
atau terserah
pada putaran pitam?

Matamu ungu membatu.

Masih berdekapankah kami atau
mengikut djuga bajangan itu?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SELAMAT TINGGAL

Aku berkatja

Ini muka penuh luka
Siapa punja?

Kudengar seru menderu
- dalam hatiku? -
Apa hanja angin lalu?

Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta

Ah . . . . . !!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal
Selamat tinggal . . . . . !!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SIA-SIA

Penghabisan kali itu kau datang
membawa karangan kembang
Mawar merah dan melati putih:
darah dan sutji.
Kau tebarkan depanku
serta pandang jang memastikan: Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu
Saling bertanja: Apakah ini?
Tjinta? Keduanja tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri.

Ah! Hatiku jang tak mau memberi
Mampus kau dikojak-kojak sepi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menjerahkan diri dan segala dosa
Tapi djangan tentang lagi aku
Nanti darahku djadi beku

Djangan lagi kau bertjerita
Sudah tertjatjar semua dimuka
Nanah meleleh dari muka
Sambil berdjalan kau usap djuga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku dibumi keras
Dibibirku terasa pedas
Mengaum ditelingaku.

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menjerahkan diri dan segala dosa
Tapi djangan tentang lagi aku
Nanti darahku djadi beku.

KON. BA. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.
PERPUSTAKAAN

ISA

KEPADA NASRANI SEDJATI

Itu Tubuh
mengutjur darah
mengutjur darah

rubuh
patah

mendampar tanja: aku salah?

kulihat Tubuh mengutjur darah
aku berkatja dalam darah

terbajang terang dimata masa
bertukar rupa ini segara

mengatup luka

aku bersuka

itu Tubuh
mengutjur darah
mengutjur darah

REPUBLIK INDONESIA

DOA

KEPADA PEMELUK TEGUH

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menjebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

tjajaMu panas sutji
tinggal kerdip lilin dikelam sunji

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara dinegeri asing

Tuhanku
dipintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

PERPUSTAKAAN NASIONAL

KESABARAN

Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, andjing nggonggong
Dunia djauh mengabur
Kelam mendinding batu
Dihantam suara bertalu-talu
Disebelahnja api dan abu

Aku hendak bitjara
Suaraku hilang, tenega terbang
Sudah! tidak djadi apa-apa!
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali
Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi jang dulu kembali
Sambil bertutup telinga, berpitjing mata
Menunggu reda jang mesti tiba

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KAWANKU DAN AKU

Kami sama pedjalan larut
Menembus kabut
Hudjan mengutjur badan
Berkakuan kapal-kapal dipelabuhan

Darakhu mengenthal pekat. Aku tumpat pedat

Siapa berkata-kata.....?
Kawanku hanja rangja sadja
Karena dera mengelutjak tenaga

Dia bertanja djam berapa?
Sudah larut sekali
Hilang tenggelam segala makna
Dan gerak tak punja arti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SADJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra sendja
Dihitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menjanji, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam djiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah

Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah.....

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KEPADA KAWAN

Sebelum Adjal mendekat dan mengchianat,
mentjengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,
belum bertunas ketjewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
lajar merah terkibar hilang dalam kelam,
kawan, mari kita putuskan kini disini:
Adjal jang menarik kita, djuga mentjekik diri sendiri!

Djadi
Isi gelas sepenuhnja lantas kosongkan,
Tembus djeladjah dunia ini dan balikkan
Peluk kutjup perempuan, tinggalkan kalau meraju,
Pilih kuda jang paling liar, patju ladju,
Djangan tambatkan pada siang dan malam
Dan
Hantjurkan lagi apa jang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat,
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa sadja!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Djadi
mari kita putuskan sekali lagi:
Adjal jang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga kehulu
Pada siapa jang mengairi kamurnian madu! ! !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

LAGU SIUL

I

Laron pada mati
Terbakar disumbu lampu
Aku djuga menemu
Adjal ditjerlang tjaja matamu
Heran! ini badan jang selama berdjaga
Habis hangus diapi matamu
'Ku kajak tidak tahu sadja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

II

Aku kira
Beginilah nanti djadinja:
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta,
Tak satu djuga pintu terbuka.

Djadi baik kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa,
Aku terpanggang tinggal rangka.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KEPADA PELUKIS AFFANDI

Kalau, 'ku habis-habis kata, tidak lagi
berani memasuki rumah sendiri, terdiri
diambang penuh kupak,

adalah karena kesementaraan segala
jang mentjap tiap benda, lagi pula terasa
mati kan datang merusak.

Dan tangan 'kan kaku, menulis berhenti,
ketjemasan derita, ketjemasan mimpi;
berilah aku tempat dimenara tinggi,
dimana kau sendiri meninggi

atas keramaian dunia dan tjedera,
lagak lahir dan kelantjungan tjipta,
kau memaling dan memudja
dan gelap-tertutup djadi terbuka!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SEBUAH KAMAR

Sebuah djendela menjerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan jang menjinar kedalam
mau lebih banjak tahu.
„Sudah lima anak bernjawa disini,
Aku salah satu!"

Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian pendjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring djemu
Matanja menatap orang tersalib dibatu!

Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
diluar hitungan: Kamar begini,
3x4 m, terlalu sempit buat meniup njawa!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MALAM DI PEGUNUNGAN

Aku berpikir: Bulan inikah jang membikin dingin,
Djadi putjat rumah dan kaku pohonan?
Sekali ini aku terlalu sangat dapat djawab kepingin:
Eh, ada botjah tjilik main kedjaran dengan bajangan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

TJATETAN TH. 1946

Ada tanganku, sekali akan djemu terkulai,
Mainan tjahja diair hilang bentuk dalam kabut,
Dan suara jang kutjintai 'kan berhenti membelai.
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.

Kita - andjing diburu - hanja melihat sebagian
dari sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk dikubur
atau dirandjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanja harus ditjatet, keduanja dapat tempat.

Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu
Djika bedil sudah disimpan, tjuma kenangan
berdebu;
Kita memburu arti atau diserahkan pada anak
lahir sempat,
Karena itu djangan mengerdip, tatap dan
penamu asah,
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering
sedikit mau basah!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BUAT ALBUM D.S.

Seorang gadis lagi menjanji
Lagu derita dipantai jang djauh,
Kelasi bersendiri dilaut biru, dari
Mereka jang sudah lupa bersuka.

Suaranja pergi terus meninggi,
Kami jang mendengar melihat sendja
Mentjium belai sigadis pada pipi
Dan gaun putihnja sebagian dari mimpi.

Kami rasa bahgia tentu 'kan tiba,
Kelasi mendapat dekapan dipelabuhan
Dan dinegeri kelabu jang berhiba
Penduduknja bersinar lagi, dapat tudjuan

Lagu merdu! - apa mengertikah adikku ketjil
jang menangis mengiris hati
Bahwa pelarian akan terus tinggal terpentjil,
Djuga dinegeri djauh itu surja tidak kembali?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

NOCTURNO

(FRAGMENT)

. . . . . .

Aku menjeru - tapi tidak satu suara
membalas, hanja mati dibeku udara.
Dalam diriku terbudjur keinginan,
djuga tidak bernjawa.
Mimpi jang penghabisan minta tenaga,
Patah kapak, sia-sia berdaja,
Dalam tjekikan hatiku

Terdampar. Menginjam abu dan debu
Dari tinggalannja suatu lagu.
Ingatan pada Adjal jang menghantu.
Dan demam jang nanti membikin kaku . . .

. . . . . .

Pena dan penjair keduanja mati,
Berpalingan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan jang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Djangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan tjermin aku enggan berbagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

KEPADA PENJAIR BOHANG

Suaramu bertanda derita laut tenang...
Si Mati ini padaku masih berbitjara
Karena dia tjinta, dimulutnja membusah
Dan rindu jang mau memerahi segala
Si Mati ini matanja terus bertanja!

Kelana tidak bersedjarah
Berdjalan kau terus!
Sehingga tidak gelisah
Begitu berlumuran darah.

Dan duka djuga menengadah
Melihat gajamu melangkah
Mendaju suara patah:
„Aku saksi!"

Bohang,
Djauh didasar djiwamu
bertampuk suatu dunia;
mengujup rintik satu-satu
Katja dari dirimu pula . . .

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TJERITA BUAT DIEN TAMAELA

Beta Pattiradjawane
Jang didjaga datu-datu
Tjuma satu.

Beta Pattiradjawane
Kikisan laut
Berdarah laut.

Beta Pattiradjawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dajung sampan.

Beta Pattiradjawane, mendjaga hutan pala.
Beta api dipantai. Siapa mendekat
Tiga kali menjebut beta punja nama.

Dalam sunji malam ganggang menari
Menurut beta punja tifa,
Pohon pala, badan perawan djadi
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Awas! djangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
Beta kirim datu-datu!

Beta ada dimalam, ada disiang
Irama ganggang dan api membakar pulau...

Beta Pattiradjawane
Jang didjaga datu-datu
Tjuma satu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KABAR DARI LAUT

Aku memang benar tolol ketika itu,
mau pula membikin hubungan dengan kau;
lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri dilaut pilu,
berudjuk kembali dengan tudjuan biru.

Ditubuhku ada luka sekarang,
bertambah lebar djuga, mengeluar darah,
dibekas dulu kau tjium napsu dan garang;
lagi akupun sangat lemah serta menjerah.

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.
Pembatasan tjuma tambah menjatukan kenang.
Dan tawa gila pada whisky tertjermin tenang.

Dan kau? Apakah kerdjamu sembahjang dan memudji,
Atau diantara mereka djuga terdampar,
Burung mati pagi hari disisi sangkar?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SENDJA DI PELABUHAN KETJIL

BUAT SRI AJATI

Ini kali tidak ada jang mentjari tjinta
diantara gudang, rumah tua, pada tjerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut.
menghembus diri dalam mempertjaja mau berpaut

Gerimis mempertjepat kelam. Ada djuga kelepak elang
menjinggung muram, desir hari lari berenang
menemu budjuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berdjalan
menjisir semenandjung, masih pengap harap
sekali tiba diudjung dan sekaliang selamat djalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TUTI ARTIC

Antara bahagia sekarang dan nanti djurang ternganga,
Adikku jang lagi keenakan mendjilat es artic;
Sore ini kau tjintaku, kuhiasi dengan sus + coca cola.
Isteriku dalam latihan: kitan hentikan djam berdetik.

Kau pintar benar bertjium, ada goresan tinggal terasa
– ketika kita bersepeda kuantar kau pulang –
Panas darahmu, sungguh lekas kau djadi dara,
Mimpi tua bangka kelangit lagi mendjulang.

Pilihanmu saban hari mendjemput, saban kali bertukar;
Besok kita berselisih djalan, tidak kenal tahu:
Sorga hanja permainan sebentar.

Aku djuga seperti kau, semua lekas berlalu
Aku dan Tuti + Greet + Amoi ..... hati terlantar,
Tjinta adalah bahaja jang lekas djadi pudar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SORGA

BUAT BASUKI RESOBOWO

Seperti ibu + nenekku djuga
tambah tudjuh keturunan jang lalu
aku minta pula supaja sampai disorga
jang kata Masjumi + Muhammadyah bersungai susu
dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,
nekat mentjemooh: Bisakah kiranja
berkering dari kujup laut biru,
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?
Lagi siapa bisa mengatakan pasti
disitu memang ada bidari
suaranja berat menelan seperti Nina, punja kerlingnja Jati?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TJINTAKU DJAUH DIPULAU

Tjintaku djauh dipulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri.

Perahu melantjar, bulan memantjar,
dileher kekalungkan olé-olé buat sipatjar,
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanja.

Diair jang tenang, diangin mendaju,
diperasaan penghabisan segala meladju
Adjal bertachta, sambil berkata:
„Tudjukan perahu kepangkuanku sadja".

Amboi! Djalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu jang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Adjal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan tjintaku?!

Manisku djauh dipulau,
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ISINJA

Aku 5
Hampa 6
Orang Berdua 7
Selamat tinggal. 8
Sia-sia 9
Kepada peminta-minta 10
Isa 11
Doa 12
Kesabaran 13
Kawanku dan Aku 14
Sadjak putih 15
Kepada kawan 16
Lagu siul I - II 18
Kepada pelukis Affandi 20
Sebuah Kamar 21
Malam di Pegunungan 22
Tjatetan th. 1946 23
Buat album D.S. 24
Nocturno 25
Penerimaan 26
Kepada penjair Bohang 27
Tjerita buat Dien Tamaela . . . 28
Kabar dari laut 30

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sendja di pelabuhan ketjil . . . 31
Tuti Artic 32
Sorga 33
Tjintaku djauh dipulau 34

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN MUSEUM PUSAT
MEDAN MERDEKA BARAT 12
J A K A R T A

Buku ini harus dikembalikan selambat-lambatnya pada tanggal tersebut dibawah ini.

Apabila hal ini tidak dipatuhi, akan dikenakan denda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

HARUS KEMBALI	K E M B A L I
28 MAR 1975	13 MAY 1975

1975.-